

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berjalan tanpa ada keikutsertaannya dalam pembelajaran.<sup>1</sup> Guru menjadi sumber yang dapat menghantarkan para peserta didiknya menuai hasil yang diharapkan. Menurut Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Guru mempunyai peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses pembelajaran dalam usahanya mengantarkan peserta didiknya pada tujuan yang dicita-citakan. Maka dari itu, setiap rencana kegiatan guru haruslah dapat didudukkan dan

---

<sup>1</sup> Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8.

<sup>2</sup> Ahmad Shofiyuddin, *Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa*, Darajat: Jurnal PAI Vol. 2 No. 1 2019, 44

dibenarkan. Hal itu dilakukan hanya semata-mata demi kepentingan peserta didik didik, yang sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Tugas guru PAI tidak sebatas memberikan materi dan informasi tentang pelajaran yang ada di dalam kelas, namun tugas guru lebih komprehensif lagi. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat peserta didik di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan perilaku, sikap mental dan keperibadian peserta didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua peserta didik. Sebab pendidikan agama khususnya pembinaan perilaku dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>3</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Allah pun memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian dari mereka

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49.

ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ - ١٢٢ -

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah/9: 122).<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas mengisyaratkan bahwa untuk dapat berbuat seperti itu setiap guru harus memiliki profil yang ideal dan profesional. Guru harus mempunyai keahlian khas sebagai seorang guru yaitu keterampilan menyampaikan, mengajar dan mempengaruhi peserta didik didik.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.<sup>5</sup> Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002) hal. 206.

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peran guru tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, terutama guru pendidikan agama Islam yang bertugas membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya dalam memahami ajaran-ajaran agama dan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana juga yang ada di SMPN 2 Kademangan Blitar, karena letaknya yang menyatu dengan lingkungan masyarakat, maka setiap tindak-tanduk yang dilakukan oleh peserta didiknya akan menjadi gambaran bagaimana peran guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku peserta didik. Dengan kata lain mereka adalah cerminan dari kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah. Jika baik perilaku yang ditunjukkan di masyarakat, maka baik pula tanggapan masyarakat terhadap guru dan sekolah yang bersangkutan sehingga akan mudah diterima di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Kademangan Blitar banyak peserta didik yang pengetahuan agamanya cukup baik akan tetapi saat pelaksanaan kegiatan keagamaan kurang begitu antusias dalam mengikutinya. Misalnya banyak peserta didik yang masih di tegur saat melaksanakan kegiatan shalat Dhuha. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri peserta didik dalam melaksanakan nilai-nilai agama masih minim.

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikatornya antara lain membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat peserta didik kepada orang tua dan guru, semakin maraknya peserta didik dan remaja melihat gambar-gambar porno maupun film, semakin maraknya pacaran, meningkatnya tindak kekerasan di kalangan remaja, dan semakin maraknya penggunaan narkoba, alkohol di kalangan remaja. Fenomena ini peneliti temukan saat observasi awal di SMPN 2 Kademangan Blitar masih ditemukan beberapa peserta didik yang saat bertemu dengan gurunya tidak mengucapkan salam dan menundukkan kepala.

Permasalahan di atas merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mengingat guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan selain mengajarkan pengetahuan agama juga berperan penting dalam membantu peserta didik untuk membentuk karakter dalam dirinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Terlebih lagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada peserta didik SMP, alokasinya hanya dua jam pelajaran setiap minggunya, hal ini tentu dirasakan belum cukup untuk mengajarkan materi pelajaran agama.

Berhubungan dengan permasalahan tersebut, maka perlu adanya peran guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasinya. Salah satu solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan strategi yang dapat membuat peserta didik mampu mengetahui, memahami, menghayati hingga akhirnya dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Strategi

ini bertujuan agar pendidikan agama yang diberikan dapat diterima oleh peserta didik secara komprehensif dalam seluruh potensi keberagamaannya. Selain itu, agar pendidikan agama yang diberikan dapat mewarnai kepribadian peserta didik, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari, karena pendidikan agama yang dilaksanakan dapat mewarnai kehidupan peserta didik apabila nilai-nilai keberagaman telah tertanam kokoh dalam dirinya.

SMPN 2 Kademangan adalah salah satu sekolah di Blitar, yang terletak di Jalan Sadewo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Sekolah ini sangat diminati karena sekolah ini bisa mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat dari beberapa prestasi yang diraih sekolah baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Dari pengamatan peneliti mengenai keadaan peserta didik SMPN 2 Kademangan, kegiatan keagamaannya sudah berjalan cukup baik. Terlihat para peserta didik muslim sudah mengenakan seragam sekolah dengan menutup aurat. Selain itu, SMP ini juga memiliki kegiatan pembinaan IMTAQ, seperti pembiasaan shalat dhuhur secara berjamaah, shalat dhuha, dan lain sebagainya.

Dari kegiatan-kegiatan yang dijelaskan pada uraian di atas, seharusnya peserta didik -siswi SMPN 2 Kademangan sudah dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik, seperti perbedaan latar belakang orang tua baik sosial, ekonomi, maupun budaya, pola asuh, tingkat pendidikan, dan keagamaan di dalam keluarga berbeda-beda satu sama lain, sehingga perilaku peserta didik pun berbeda-beda. Berangkat dari kenyataan tersebut, proses

internalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

Berdasar latar belakang di atas penelitian terkait melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perilaku religius peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar?
2. Bagaimana pola-pola tindakan guru dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku religius peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar.
2. Untuk mengetahui pola-pola tindakan guru dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar.

3. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Religius Peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa menjadi manfaat bagi semua kalangan baik bagi peneliti sendiri, bagi sekolah, bagi kampus IAIN Tulungagung dan bagi masyarakat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan fasilitas dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

- b. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam peran guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Religius Peserta didik dalam kehidupan di masa yang akan datang terutama dalam hal pendidikan agama Islam.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga sebagai tambahan insan pendidikan untuk memperkaya kasanah keilmuan dalam rangka Meningkatkan Perilaku Religius Peserta didik.

d. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan maka dari itu bisa dijadikan sebagai acuan cara pembelajaran atau evaluasi dalam pemberian materi-materi yang bisa merubah karakter atau akhlak peserta didik.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami isi pembahasan perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Peserta didik Kelas VIII di SMPN 2 Kademangan Blitar*", maka peneliti akan mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Judul skripsi ini adalah "Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar ", penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Peran guru PAI yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.<sup>7</sup>
  - b. Perilaku adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>8</sup>
2. Secara operasional

Judul skripsi ini adalah “Peran guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Religius Peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar” merupakan usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam upaya Meningkatkan Perilaku Religius Peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar, sehingga perilaku peserta didik mencerminkan perilaku yang baik dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>7</sup>Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 19.

<sup>8</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 168